

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR *JALALAIN* KARYA IMAM JALALUDDIN AL-MAHALLI DAN IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 menurut Tafsir *Jalalain* Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Berikut ini analisis penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir *Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang meliputi nilai pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

1. Nilai Pendidikan Akidah

Kata '*aqidah* berasal dari kata bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini sering juga disebut dengan '*aqā'id*, yaitu kata plural (jamak) dari '*aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah '*tiqad* mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati.¹

Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, *aqidah* adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.²

¹Mahrus, *Modul Aqidah 1-3*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 8-9.

²Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), h. 27.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan yang teguh di dalam hati seseorang tanpa ada keraguan sedikitpun.

Pendidikan akidah meliputi pengesaan Allah Swt., tidak menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmatnya. Larangan menyekutukan Allah Swt. termuat dalam Q.S. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنَّكَ لَكَلْبٌ لَظْلٌ عَظِيمٌ.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

(و) اذكر (إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنَّكَ لَكَلْبٌ لَظْلٌ عَظِيمٌ) تصغير إشفاق (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ) بالله (لَظْلٌ عَظِيمٌ) فرجع إليه و أسلم.³

Berdasarkan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa pada ayat ini Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didiknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah Swt. Itulah akidah tauhid, karena tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah Swt. dan selain Dia adalah makhluk.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada peserta didik adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orangtua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan non formal.

³Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2015), h. 288.

Tujuannya agar peserta didik terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat peserta didik telah mulai banyak bertanya kepada orangtuanya.⁴

Ayat lainnya yang berbicara mengenai akidah adalah pada Q.S. Luqman/31: 16.

يُيَسِّرْ لِلْيَسَارِ إِنَّ تَكُ مِثْلَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْآرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

(يُسِّرْ إِلَيْهَا) أي الخصلة السيئة (إِنْ تَكُ مِثْلَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْآرْضِ) أي في أخفى مكان من ذلك (يَأْتِ بِهَا اللَّهُ) فيحاسب عليها (إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ) باستخراجها (خَبِيرٌ) بمكانها.⁵

Berdasarkan tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa pada ayat ini Luqman kembali menegaskan tentang akidah yakni dengan cara mengenalkan sifat Allah Swt. yang Maha Mengetahui segala sesuatu betapapun kecilnya walaupun sebesar biji sawi dan semua perbuatan pasti akan dihisab oleh Allah Swt.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Menurut bahasa ibadah adalah merendahkan diri, ketundukan dan kepatuhan akan aturan-aturan agama. Sedangkan menurut istilah *syara'* ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilakanakan sesuai perintah-Nya,

⁴Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 188-189.

⁵Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 289.

merendahkan diri kepada Allah Swt. dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah Swt. ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang zahir ataupun batin.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Adz-Dzāriyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُمُ الْإِنْسَانَ إِلَّا لِيعْبُدُونِي.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan manusia diciptakan di dunia ini adalah hanya semata-mata untuk menyembah kepada Allah Swt.

Perintah untuk beribadah terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 17.

يٰٓأَيُّهَا الْمَوْلُوهُ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّهَا مَعِ الرِّزْقِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا ۖ أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا الْمَوْلُوهُ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّهَا مَعِ الرِّزْقِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا ۖ أَصَابَكَ ۚ (بِسَبَبِ مَنْ عَزَمَ الْأُمُورَ) أَي مَغْزُومَاتِهَا الَّتِي يَعِزُّمُ عَلَيْهَا لَوْ جَوَّبَهَا.⁶ الْأَمْرُ وَالنَّهْيُ (إِنَّ ذٰلِكَ) الْمَذْكُورَ

Berdasarkan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa pada ayat ini Allah Swt. mengabadikan tiga bentuk nasihat Luqman kepada peserta didiknya untuk penetapan jiwa peserta didiknya, yaitu:

- Mendirikan sholat;
- Menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar;
- Perintah sabar.

⁶*Ibid.*, h. 289.

Ketiga hal inilah yang diberikan Luqman kepada peserta didiknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi umat Islam.

Ayat ini mendidik manusia dengan materi pemantapan jiwa dengan mendirikan salat, diikuti dengan perbuatan makruf, mencegah yang mungkar, dan bila dalam melakukan semua itu terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Dengan demikian ayat ini memberi indikasi bahwa salat sebagai peneguh pribadi, amar makruf dan nahi mungkar dalam berhubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁷ Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, disebut akhlak *mahmudah*. Sedangkan, jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, disebut akhlak *madzmumah*. Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka suatu perbuatan dapat disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat:

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya sesekali saja, maka tidak disebut akhlak.
- b. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan

⁷Hafizh Dasuki, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Juz I, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 102.

itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka tidak disebut akhlak.⁸

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.⁹

Berdasarkan beberapa definisi akhlak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlaqul karimah/akhlaqul mahmudah*), dan sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, maka disebut *akhlaqul madzmumah*. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin baik pula akhlaknya.

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.

Apabila beriman kepada Allah Swt. dan beribadah kepada-Nya merupakan hal yang berkaitan erat antara hubungan hamba dengan Tuhannya, maka akhlak

⁸*Ibid.*, h. 102.

⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Ya'kub, (Jakarta: Faisan 1986), Jilid IV, h. 143.

merupakan hal yang pertama kali berkaitan dengan hubungan muamalah antarsesama manusia baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi yang perlu diingat adalah akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud kehidupan.¹⁰

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Surah Luqman, seperti Q.S Luqman/31: 14.

وَوَصَّيْنَا إِبْرَاهِيمَ إِذَا أَمْسَرَ بِوَلَدَيْهِ إِهْرَ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَيْتَ عَلَى وَهَيْتَ وَفَضَّلُهُ فِي عَامِي ۖ إِنَّ أَشْرَكَ لِي
وَلَوْلَدِي ۖ إِنَّكَ إِلِيَّ أَلْ مَصِيرُ.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

(وَوَصَّيْنَا إِبْرَاهِيمَ إِذَا أَمْسَرَ بِوَلَدَيْهِ إِهْرَ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ) فَوَهَيْتَ (وَهَيْتَ عَلَى وَهَيْتَ) أَي ضَعُفَتْ
وَضَعُفَتْ لِلْوَلَادَةِ (وَفَضَّلُهُ) أَي فَطَامَهُ (فِي عَامِي ۖ) وَقَلْنَاهُ (أَنَّ أَشْرَكَ لِي لِلْحَمْلِ وَضَعُفَتْ لِلطَّلَقِ
وَلَوْلَدِي ۖ إِنَّكَ إِلِيَّ أَلْ مَصِيرُ) أَي الْمَرْجِعُ.¹¹

Berdasarkan tafsir tersebut maka dapat dipahami bahwa setiap manusia harus berbakti terhadap ibu bapaknya, berbuat baik kepada mereka dan tidak menyakiti hati mereka karena ibu dan ayah merupakan perantara kelahiran seseorang ke dunia.

Selain bersyukur kepada Allah Swt., manusia juga harus bersyukur kepada ibu bapaknya yang secara lahiriah telah berkorban untuknya, bersusah payah,

¹⁰Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 158.

¹¹Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 288.

terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara dengan penuh kasih sayang.¹²

Ayat lainnya yang mengajarkan tentang akhlak yakni pada Q.S. Luqman/31: 15.

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لِيَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعَ رُؤُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

(وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لِيَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) موافقه للواقع (فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعَ رُؤُوفًا) أي بالمعروف: البر والصلة (وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) بالطاعة (ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) فأجازيكم عليه وجملة الوصية وما بعدها اعتراض.¹³

Berdasarkan tafsir tersebut, maka dapat dipahami bahwa ayat ini mendidik manusia untuk mendahulukan dan mengutamakan akidah tauhid dan tidak boleh syirik.

Perbedaan akidah seorang anak (peserta didik) dan orangtua tidak boleh dijadikan sebagai penghalang silaturahmi selama hidup di dunia, namun sangat dianjurkan supaya peserta didik selalu mengajak orangtuanya kepada agama tauhid. Seandainya tidak berhasil, maka serahkanlah semuanya kepada Allah Swt. karena hanya kepada-Nya lah semua akan kembali.

Ayat selanjutnya yang berbicara mengenai akhlak yakni Q.S. Luqman/31: 16 yang sebelumnya juga berbicara mengenai akidah.

¹²Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 443.

¹³Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 288.

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي آلِ أَرْضٍ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan

ayat ini sebagai berikut:

(يُنَبِّئُ إِنَّهَا) أي الخصلة السيئة (إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ
أَوْ فِي آلِ أَرْضٍ) أي في أخفى مكان من ذلك (يَأْتِ بِهَا اللَّهُ) فيحاسب عليها (إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ)
باستخراجها (خَبِيرٌ) بمكانها.¹⁴

Berdasarkan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa ayat ini mendidik manusia agar selalu beramal dengan memurnikan niat karena Allah Swt. sebab Allah akan membalas segala perbuatan manusia betapapun kecilnya dan dimanapun tempatnya, perbuatan yang baik akan dibalas dengan pahala kebaikan dan perbuatan buruk akan dibalas dengan kesengsaraan. Oleh sebab itu, jika berbuat baik janganlah hanya semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi berharaplah penghargaan dari Allah Swt. semata yang dapat menilai dan menghargainya.

Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh karena itu, ayat ini mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah Swt. semata.¹⁵

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlak adalah Q.S. Luqman/31: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي آلِ أَرْضٍ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

¹⁴Ibid., h. 288.

¹⁵Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam...*, h. 196-197.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

(وَلَا تُصَعِّرْ) وفي قراءة تصاعر (خَذَّكَ لِلنَّاسِ) لاتمل وجهك عنهم تكبرا (وَلَا تَمْشِ فِي آلِ أَرْضٍ مَرَحًا) أي خيلاء (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ) متبختر في مشية (فَخُورٍ) على الناس.¹⁶

Berdasarkan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan ayat yang mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti yang baik, sopan santun, dan akhlak yang tinggi yaitu tidak boleh sombng, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain hendaklah berhadapan muka karena hal tersebut juga sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan wajah karena dengan demikian akan menyinggung perasaan lawan bicara dan merasa dirinya tidak dihargai.

Ayat selanjutnya yang membicarakan tentang akhlak adalah Q.S. Luqman/31: 19.

وَأَقِصْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ آلٍ لَصَوْتُهُ آلُ جَهَنَّمَ.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

(وَأَقِصْصِدْ فِي مَشْيِكَ) توسط فيه بين البيب والإسراع، وعليك السكينة والوقار (وَأَغْضُضْ) اخفض (مِنْ صَوْتِكَ) إِنَّ أَنْكَرَ آلٍ لَصَوْتُهُ (لَصَوْتُهُ) ألقبها (لَصَوْتُهُ) آلُ جَهَنَّمَ أوله زفير وآخرة شهيق.¹⁷

Berdasarkan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yakni ayat 18 yang mendidik manusia untuk

¹⁶Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 289.

¹⁷*Ibid.*, h. 289.

bertingkah laku yang sopan di tengah masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tergopoh-gopoh, terburu-buru karena cepat lelahnya, dan jangan pula terlalu lambat sebab akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan. Demikian juga bila berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik meyerupai suara keledai. Oleh sebab itu, ayat ini juga mendidik manusia agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itupun menarik orang lain untuk memerhatikan apa yang dikatakan, sehingga timbul rasa simpati dari si pendengar.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 menurut Tafsir *Jalalalin* Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi Terhadap Peserta Didik

Sebelum menguraikan pembahasan, penulis akan menguraikan pengertian relevansi dan peserta didik.

Relevansi adalah hubungan atau keterkaitan.¹⁸ Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.¹⁹ Sementara dalam pendidikan Islam, peserta didik dipahami atas dasar pendekatan terhadap hakikat manusia dan menenempatkannya sebagai makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan

¹⁸Ilham, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Jaya, 2010), h. 357.

¹⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 14 - 15.

yang disandang manusia harus dihargai dari perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lainnya.

Kemuliaan itu sendiri tidak mungkin dapat terwujud dengan mengandalkan diri sendiri, melainkan dengan bantuan orang lain, yaitu adanya upaya pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah, baik fisik material maupun mental spiritual.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir *Jalalalin* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi terhadap peserta didik adalah hubungan atau keterkaitan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir *Jalalalin* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi terhadap orang yang masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan bimbingan dari seseorang.

Berikut ini akan penulis uraikan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir *Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi terhadap peserta didik.

1. Relevansi Nilai Pendidikan Akidah Terhadap Peserta Didik

Pendidikan akidah adalah mengikat peserta didik dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.²¹

²⁰Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 66-67.

²¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 165.

Dalam Surah Luqman ayat 13 dijelaskan bahwa Luqman menasehati peserta didiknya agar tidak berbuat syirik kepada Allah Swt. yakni tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, jadi disini peran pendidik sangat penting untuk membentuk keyakinan yang kuat terhadap peserta didik. Posisi guru sebagai pendidik dalam dunia pengajaran sangat urgen.

Boleh dikata, guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Berhasil atau tidaknya pendidikan mencapai tujuannya selalu dihubungkan dengan kiprah para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas di antaranya adalah mengetahui dan megerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.²²

Seorang pendidik baik itu guru maupun orangtua harus dapat menyampaikan pendidikan akidah kepada peserta didiknya dengan benar. Ash-Shiddiqi mengatakan seperti yang dikutip oleh Mahrus dalam modul aqidah 1-3 bahwa pendidik dalam menyampaikan pendidikan akidah dapat dilakukan dengan dua cara yakni yang pertama adalah akidah yang harus disampaikan kepada peserta didik dengan dalil adalah akidah orang yang telah mukallaf, yang kedua adalah jika peserta didik belum mukallaf maka penyampaian pendidikan akidah cukup sekedar yang dipahami mereka.²³

²²Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah Saw.*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 26.

²³Mahrus, *Modul Aqidah 1-3...*, h. 8.

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan akidah ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah Saw. dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar akidah dan rukun Islam kepada peserta didik. Berikut beberapa wasiat Rasulullah Saw. mengenai pengajaran akidah terhadap peserta didik.

a. Membuka kehidupan peserta didik dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.²⁴

Rahasianya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran peserta didik, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami peserta didik.²⁵ Jika sejak awal kelahirannya peserta didik sudah mendengar kalimat tersebut maka nanti jika ia dewasa akan terbiasa dengan kalimat itu dan menjadikan kokoh keimanannya.

b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada peserta didik sejak dini

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِإِمْتِنَالِ الْأَمْرِ وَجَنَابِ النَّوَهِى فَذَلِكَ وَقَايَةُ هُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ.

²⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri..., h. 166.

²⁵*Ibid.*

Rahasiannya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar ia telah mengenal perintah-perintah Allah Swt. sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya dan mengerti larangan-larangan-Nya sehingga menjauhinya.²⁶ Apabila peserta didik sejak memasuki masa *baligh* telah memahami hukum-hukum halal dan haram disamping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang selain Islam.

- c. Menyuruh peserta didik untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a beliau berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.²⁷

Rahasiannya adalah agar peserta didik dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika peserta didik tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah Swt., melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh pada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya.²⁸

- d. Mendidik peserta didik untuk mencintai Rasulullah Saw., Keluarganya, dan membaca Alquran

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

²⁶*Ibid.*, h. 166 - 167.

²⁷Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 198.

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri..., h. 167-168.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ
يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.²⁹

Berbicara tentang cinta kepada Rasulullah Saw., perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah Saw., perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya dalam sejarah.

Rahasiannya adalah agar peserta didik mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka; agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya; dan juga agar mereka terikat dengan Alquran baik semangat, metode maupun bacaannya.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Rasulullah Saw. sangat memerhatikan pengajaran dasar-dasar akidah, rukun Islam, hukum syariat, cinta kepada Rasulullah Saw., keluarganya, para sahabat, pemimpin serta Alquran kepada peserta didik sejak masa pertumbuhannya sehingga peserta didik akan terdidik dengan akidah secara sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat yang mulia, dan jika ia telah tumbuh dewasa, maka ia tidak akan tergoyahkan oleh ideologi ateis, dan tidak akan terpengaruh oleh propaganda kaum kafir yang sesat.

²⁹*Ibid.*, h. 168.

³⁰*Ibid.*

Alangkah patutnya jika para pendidik berkenan mendidik peserta didik dengan dasar dan cara seperti ini. Sehingga mereka dapat menjamin keselamatan akidah peserta didik dari penyimpangan, kemurtadan dan kenakalan.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Ibadah Terhadap Peserta Didik

Ibadah merupakan hal yang wajib bagi setiap umat Islam, baik itu ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. seperti sholat, puasa, haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang berhubungan dengan manusia seperti jual beli, zakat, membantu orang lain, dan lain-lain.

Masalah ibadah ini dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 17 yang isinya tentang nasihat Luqman kepada peserta didiknya untuk mengerjakan salat, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada yang mungkar serta bersabar atas segala musibah.

Seorang pendidik terutama orangtua harus mengajarkan salat sejak dini terhadap peserta didiknya sehingga kalau ia sudah dewasa ia akan terbiasa dengan salat karena salat merupakan kewajiban setiap umat Islam. Salat merupakan sarana yang paling tepat sebagai penghubung antara Allah Swt. dengan hamba-Nya. Salat juga bisa menjadi sarana penolong bagi manusia untuk mengatasi segala kesulitan hidup. Hudzaifah r.a. berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَنَهُ أَمْرٌ صَلَّى.³¹

³¹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief..., h. 245.

Melihat betapa bermanfaatnya salat ini bagi manusia, tak salah kiranya bila Rasulullah Saw. memerintahkan kepada orangtua untuk mengajarkan salat kepada peserta didik mulai sejak dini. Perintah ini terlihat jelas dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a beliau berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

³² مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضِرُّهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ.

Mengajarkan salat kepada peserta didik bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan cara atau metode tersendiri agar pengajaran tersebut bisa sukses. Tidak hanya sekedar memerintah, tetapi Nabi juga memberikan cara pengajarannya.

Bila kita lihat hadis di atas, secara eksplisit di dalam hadis tersebut tergambar tentang adanya cara pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dalam menerapkan suatu perintah kepada peserta didik. Ada tiga cara pengajaran yang tersirat di sana, yaitu cara yang halus atau sekedar anjuran yang dilakukan sebelum peserta didik berumur tujuh tahun, cara yang tegas berupa perintah setelah peserta didik berumur tujuh tahun, dan cara yang paling tegas berupa hukuman jika peserta didik berumur sepuluh tahun keatas. Metode pengajaran ini sendiri sudah disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik.

Pertama adalah cara yang halus atau sekedar anjuran kepada peserta didik untuk melakukan salat. Hal ini dikarenakan, cara belajar peserta didik sebelum

³²Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief..., h. 198.

usia tujuh tahun adalah dengan bermain. Pengajaran akan lebih efektif bila diberikan tidak dengan cara yang kaku.³³

Berdasarkan hal di atas dapat di pahami bahwa pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang salat yaitu dengan memberikan teladan yang baik. Pada masa ini peserta didik lebih banyak melihat dan meniru (mencontoh) apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya khususnya orangtuanya. Bila orangtua rajin salat dan sering mengajak peserta didik salat, tentu peserta didik akan lebih mudah untuk diajak salat lalu akan menjadi sebuah kebiasaan hingga peserta didik merasa senang melakukannya.

Pada usia ini mengharapkan peserta didik untuk terbiasa melakukan salat dengan tertib cukup susah karena pemikiran peserta didik masih ingin bermain, biarkanlah ia mengeksplorasi dengan beberapa kali melakukan gerakan yang tidak ada dalam tuntunan salat karena salat yang dilakukan peserta didik belum dihukumi salah benarnya. Meskipun begitu, bila orangtua mampu melatih peserta didik untuk salat dengan baik tentu itu akan lebih baik baginya.

Kedua adalah cara yang bersifat penekanan atau perintah. Rentang waktunya antara usia tujuh tahun hingga sepuluh tahun. Ketika usia peserta didik sudah menganjak tujuh tahun orangtua boleh mulai memerintahkan dan membiasakan peserta didik untuk melakukan salat dengan lebih tegas karena akal peserta didik sudah mulai berkembang. Peserta didik sudah mulai mengenal mana

³³Mohammad Irsyad, *105 Tips Didik Anak Gaya Nabi*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 181.

yang salah dan benar menjelang *baligh*, sehingga akan lebih mudah untuk diarahkan dan diberi pengajaran.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa mengajarkan salat kepada peserta didik untuk cara yang kedua ini adalah dengan cara memerintahkannya untuk mengerjakan salat karena peserta didik sudah mulai paham dengan apa yang dikatakan oleh orangtuanya. Selain itu, kita sebagai orangtua maupun guru harus menegur bila peserta didik melakukan kesalahan dalam melakukan salat.

Ketiga adalah cara yang bersifat penegasan. Pada usia ini orangtua maupun guru diperkenankan untuk memerintah dan membiasakan peserta didik untuk melakukan salat dengan lebih tegas dan keras karena akal peserta didik sudah mulai berkembang. Tidak hanya sekedar mengenal, tapi dia juga sudah tahu mana yang salah dan benar. Peserta didik yang *baligh* sendiri hukumnya wajib untuk melaksanakan salat. Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ.³⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pada usia sekitar 10 tahun keatas orangtua maupun guru harus dengan penegasan ketika memerintahkan peserta didik untuk salat karena pada usia ini akal peserta didik sudah berkembang lebih matang dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, pada usia ini mulai muncul rasa ingin melawan karena usia ini juga disebut masa membandel. Itulah sebabnya, pemberian hukuman

³⁴*Ibid.*, h. 182.

³⁵Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief..., h. 198.

diperbolehkan bila dia tidak mau melaksanakan salat. Tentu, hukumannya harus dilakukan secara bertahap dan tidak harus langsung dengan cara memukul. Bisa dimulai dengan hukuman yang lebih sederhana terlebih dahulu seperti mengurangi jatah uang jajan bila tidak mau melaksanakan salat. Ajaklah peserta didik untuk berkomunikasi dan berilah dia penjelasan logis serta hindarilah perilaku langsung memukul peserta didik bila dia tidak mau salat. Cara seperti ini akan lebih efektif dibandingkan dengan tindakan yang langsung keras (memukul).

Mengajarkan salat kepada peserta didik memang tidak bisa dilakukan secara instan, tapi ada proses-proses yang harus dilalui terlebih dahulu. Maka dari itu, kita hendaknya senantiasa bersabar dalam memberikan pengajaran salat kepada peserta didik.

Setelah perintah untuk mengerjakan salat, pada Surah Luqman ayat 17 Allah Swt. juga memerintahkan untuk *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* atau berbuat baik dan mencegah kejahatan melalui perantara Luqman yang menasihati peserta didiknya.

Upaya yang dilakukan oleh Luqman pada aspek ini adalah mendidik peserta didik sejak dini agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasarnya kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiah dan dengan kesadaran iman yang mendalam. Upaya ini bertujuan agar di tengah masyarakat nanti peserta didik mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.³⁶

³⁶Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim...*, h. 76-77.

Memerintahkan untuk suatu kebajikan dan melarang terhadap suatu kemungkaran adalah perintah agama, karena itu ia wajib dilaksanakan oleh setiap umat manusia.³⁷ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk selalu menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt. yang selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap yang mungkar mereka itu akan mendapat limpahan rahmat dari Allah Swt. karena mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَذَٰلِكَ مِمَّا يُمُنُونَ بِاللَّهِ ۖ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِمَّنْ هُمْ أَلَمُّؤُونَ وَآكَتَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ.

Sebagai seorang pendidik, orangtua maupun guru harus mengajarkan kepada peserta didiknya untuk selalu berbuat baik dan mencegah untuk berbuat jahat. Berbuat baik dan mencegah berbuat jahat merupakan bentuk ibadah *ghairu mahdah* yaitu ibadah yang berhubungan dengan manusia.

Orangtua maupun guru untuk mengajarkan *amar ma'ruf* kepada peserta didiknya dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang kecil yaitu dengan memberi

³⁷ Juwairiyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 57.

contoh kepada peserta didik tersebut seperti melaksanakan salat tepat waktu, membantu orang lain yang sedang kesusahan, dan lain-lain karena peserta didik pada usia-usia yang masih belum dewasa lebih cenderung meniru perilaku orang lain. Oleh karena itu sebagai pendidik, orangtua maupun guru sudah selayaknya memberikan contoh-contoh yang terbaik kepada peserta didiknya sehingga ia juga dapat melakukan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk.

Sementara itu untuk menagajarkan *nahi mungkar* seorang pendidik dapat menerapkan yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.³⁸

Hadis di atas menggariskan tiga cara mencegah kemungkaran. Pertama, dirubah dengan tangan. Kedua, dirubah dengan lisan yaitu dengan memberikan nasihat, peringatan, dan lain sebagainya. Ketiga, dirubah dengan hati, artinya dalam hati tetap berontak. Maksud merubah disini adalah membasmi kemungkaran itu dengan kekuatan tangan atau lidah, atau kalau dikhawatirkan akan lebih besar bahanya, maka cukup membenci dalam hati.³⁹

Berdasarkan ketiga hal di atas yang dapat dilakukan seseorang untuk mencegah kemungkaran kiranya sebagai pendidik tidak langsung mengajarkan semuanya kepada peserta didiknya. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mencegah kemungkaran dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana yaitu mengajarkan untuk tidak menyukai ketika melihat perbuatan yang tidak baik atau

³⁸ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairiy An-Naisaburiy, *Al-Jami' Al-Shahih*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h. 50.

³⁹ Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim...*, h. 78.

melanggar hukum *syara'* karena dengan begitu peserta didik sudah tertanam dalam pikirannya jika ada perbuatan yang tidak baik maka harus dibenci dan tidak dilakukan. Ini merupakan modal awal bagi peserta didik untuk mencegah kemungkaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sehingga ketika ia sudah dewasa maka ia akan dapat melakukan hal yang lebih daripada itu untuk mencegah kemungkaran jika ia mampu.

Setelah memerintahkan untuk salat, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, perintah selanjutnya dalam Q.S Luqman/31: 17 adalah perintah untuk bersabar dalam melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

Menjadi muslim yang baik apalagi kalau terlibat dalam *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* tidak selalu berjalan mulus dalam pelaksanaannya, dalam arti sangat mungkin adanya hambatan dan kesulitan-kesulitan hidup. Sejarah perjalanan umat manusia telah mencatat dan membuktikan kepada kita betapa banyak orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* harus menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, mulai dari kesulitan dalam hubungan dengan manusia, kesulitan ekonomi, sampai kepada nyawa yang terancam.⁴⁰ Namun, manakala seseorang memiliki kesabaran dalam hidupnya, maka Allah Swt. akan selalu bersama dengannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

⁴⁰*Ibid.*, h. 79.

Disamping itu, sabar juga menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam perjuangan menegakkan agama Allah Swt. di muka bumi sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Oleh karena itu, sangat tepat yang dinasihatkan Luqman kepada peserta didiknya, agar sang peserta didik sabar terhadap hal-hal yang menimpa dirinya sebagai konsekuensi dari keimanan dan pembuktiannya khususnya dalam hal *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

Seorang pendidik harus mampu mendidik peserta didiknya untuk selalu sabar dalam hal apapun terutama nasihat sabar untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* karena dengan demikian peserta didik akan dapat menahan dirinya berbuat hal-hal yang tidak diinginkan ketika ia sedang ditimpa kesusahan dalam menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Peserta Didik

Pendidikan akhlak adalah salah satu tema pokok pendidikan Islam, sebab rekonstruksi akhlak merupakan misi kenabian Muhammad Saw. dan termasuk di antara yang pertama kali diajarkannya kepada umat manusia. Bahkan, salah satu tugas utama beliau adalah menyempurnakan dan mendidik akhlak. Akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh atau holistik, bulat dan terpadu, suatu kebulatan moral, mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (landasan perilaku) bagi manusia.⁴¹ Oleh karena itu, manusia yang berakhlak Islami akan memiliki

⁴¹*Ibid.*, h. 82.

integritas kepribadian yang utuh dalam bersikap dan berperilaku, yakni sesuai antara yang diucapkan dengan yang dilakukan dan jauh dari sifat hipokrit.

Pendidikan akhlak terhadap peserta didik sangat penting. Karena dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orangtua maupun guru, maka nantinya peserta didik tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang peserta didik pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.⁴²

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Keluarga (orangtua) tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada peserta didiknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik.

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi peserta didik dalam upaya megajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia dengan berbagai kehidupan masyarakat.

⁴²George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 32.

Dengan adanya pendidikan akhlak terhdap peserta didik, seharusnya umat manusia menjadi lebih baik, karena sejak kecil umat manusia telah dibekali dengan pendidikan akhlak. Namun pada kenyataannya, banyak dari umat manusia pada zaman modern ini mengalami krisis akhlak. Ini semua disebabkan adanya perkembangan teknologi yang semakin cepat.

Strategi yang harus dilakukan oleh orangtua maupun guru dalam mendidik akhlak kepada peserta didik sebaiknya dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orangtua dan guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak terhadap peserta didik sangatlah penting, agar peserta didik memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama.

Seorang peserta didik ibarat kertas putih, apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah, apabila kertas tersebut ditulis dengan tinta hijau, maka kertas tersebut akan menjadi hijau pula. Semua tergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua maupun guru kepada peserta didiknya. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi yang baik

dalam mendidik peserta didik, agar nantinya peserta didik mempunyai akhlak yang mulia.

Akhlak yang pertama yang disampaikan oleh Luqman kepada peserta didiknya adalah akhlak kepada orangtua yakni perintah berbakti kepada kedua orangtua. Materi berbuat baik kepada kedua orangtua dalam Q.S. Luqman/31: 14-15 disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Oleh karena itu, berbakti tidak saja kepada kedua orangtua yang muslim, melainkan juga kepada kedua orangtua yang musyrik sekalipun.⁴³

Islam mendidik peserta didik untuk selalu berbuat baik terhadap orangtua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk peserta didiknya. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang peserta didik haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orangtuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Hendaklah menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua daripadanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau dihadapan mereka.⁴⁴

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa seorang anak harus mendahulukan kepentingan orangtuanya daripada dirinya sendiri. Seorang anak hendaklah berhati-hati terhadap orangtuanya untuk tidak membuat marah, karena sesungguhnya kemarahan Allah Swt. berkaitan dengan kemarahan kedua orangtua. Barangsiapa membuat Allah Swt. murka, karena membuat kemarahan

⁴³*Ibid.*, h. 73.

⁴⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Ya'kub..., h. 197.

orangtua, maka dia akan merugi dunia akhirat. Seorang anak harus taat kepada perintah orangtuanya dan dilarang untuk membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkan untuk ingkar kepada Allah.⁴⁵

Sesungguhnya orangtua adalah orang yang paling menyayangi anaknya, karena orangtua yang telah mendidik dan memelihara sejak kecil sampai tumbuh dewasa, menjadi seorang pelajar dan menuntut ilmu pengetahuan Islam. Oleh karena itu, terimalah nasihat dan petuahnya, karena orangtua lebih mengetahui sesuatu yang akan dihadapi oleh anak-anaknya.⁴⁶

Sebagai seorang pendidik, orangtua maupun guru harus mengajarkan tentang berbakti kepada orangtua, karena sejak dini peserta didik harus mengerti tentang posisi dan kedudukan orangtua sehingga nantinya ia tidak akan berani melawan orangtua karena berbakti dengan kedua orangtua merupakan kewajiban setiap peserta didik.

Setelah akhlak kepada kedua orangtua, maka selanjutnya yang harus diajarkan adalah akhlak kepada orang lain seperti yang diajarkan Luqman kepada peserta didiknya pada Q.S. Luqman/31: 18-19. Setidaknya ada tiga etika berinteraksi yang diajarkan Luqman kepada peserta didiknya. Pertama, etika berkomunikasi nonverbal, yakni tidak memalingkan muka ketika berbicara kepada seseorang atau sebaliknya, kerana hal itu merupakan sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan. Kedua, etika berjalan yakni sederhana dalam

⁴⁵Muhammad Syakir, *Wasiat Ayah kepada Anak-anak*, terj. Ramzi Abdul Aziz, (Surabaya: Putra Harsa, t.th), h. 29.

⁴⁶*Ibid.*, h. 29.

berjalan sehingga tidak angkuh dan tidak sombong. Ketiga, etika berbicara, yakni melunakkan suara ketika berbicara kepada orang lain.⁴⁷

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, peserta didik haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah Swt. dan dibenci manusia.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa dengan orang lain dilarang menyakiti hatinya atau berlaku buruk terhadap orang lain. Ketika orang lain sedang mendapatkan kesulitan dalam belajar dan bertanya pada seorang guru, maka dengarkanlah baik-baik jawaban guru tersebut, mungkin dengan demikian akan mendapatkan faedah yang sebelumnya tidak diketahui. Hindarilah kata-kata yang menyinggung dan menghina orang lain dengan menunjukkan wajah yang sinis karena kurang berkenan. Jika orang lain membutuhkan pertolongan, janganlah merasa berat untuk menolongnya, jauhkan sikap membanggakan diri bahwa dirinya mempunyai keutamaan daripada orang lain.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orangtua maupun guru harus mengajarkan kepada peserta didiknya akhlak dalam berinteraksi sosial yaitu agar tidak menyombongkan diri terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara. Semua ini ditujukan agar peserta didik memiliki kecerdasan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

⁴⁷Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim...*, h. 81.

⁴⁸Muhammad Syakir, *Wasiat Ayah kepada Anak-anak*, terj. Ramzi Abdul Aziz, h. 33.

Implikasi pesan Luqman khususnya bagi para orangtua ada satu hal yang sangat penting dan harus didapatkan oleh peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajarannya untuk menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik yang lain.

Keteladanan orangtua dan pendidik saat ini sudah mulai terkikis, artinya tidak jarang seorang peserta didik sulit mendapatkan aspek keteladanan, baik dari orangtua maupun guru. Bahkan tidak jarang pula seorang peserta didik melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik lainnya. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan keteladanan karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, Allah Swt. mengutus kepada manusia seorang Rasul pada setiap generasi dari kalangannya sendiri untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran Allah Swt.

Pada tingkat dasar, pendidikan akhlak diterima oleh peserta didik melalui proses imitasi. Oleh sebab itu, pendidik harus berakhlak mulia terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain sehingga peserta didik tidak ragu untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh pendidiknya.